KONSERVASI BANGUNAN BERSEJARAH “STUDI KASUS: ISTANA NIAT LIMA LARAS BATUBARA”

Irwansyah

Prodi Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama

irw.syah23@gmail.com

ABSTRAK

Konservasi merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk melestarikan atau menjaga benda-benda bersejarah dan perlu adanya tindakan pelestarian (Preservasi) yang terdapat di lingkungan suatu daerah yang mempunyai nilai-nilai sejarah dan langka yang merupakan nantinya akan menjadi dasar adanya konservasi. Kaya dengan sejarah dan budaya, bangsa Indonesia masih banyak yang tidak menyadari bahkan tidak mengetahui tentang hal tersebut. Masih banyak bidang arsitektur bangunan yang ada di Indonesia yang kondisi bangunannya sangat memprihatinkan. Istana Niat Lima Laras adalah salah satu diantaranya yang kondisinya saat ini sangat memprihatinkan. Istana Niat Lima Laras diberikan nama Istana Niat oleh Muhammad Yoeda dengan berdasarkan niat Raja Muhammad Yoeda untuk mendirikan Istana pada masa pemerintahannya. Sebuah pembangunan pada dasarnya memiliki prinsip yang mengarah pada pelestarian nilai-nilai yang merujuk pada budaya bangsa untuk meningkatkan sebuah kualitas kehidupan seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Konservasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan "adaptive reuse" yang sejalan dengan kegiatan restorasi.

Kata Kunci: Istana Niat Lima Laras, Konservasi, Kualitatif, Preservasi.

ABSTRACT

Conservation is a concept that is used to preserve or preserve historical objects and the need for preservation actions (preservation) contained in the environment of an area that has historical and rare values which will later become the basis of conservation. Rich in history and culture, there are still many Indonesians who are unaware that they don't even know about it. There are still many architectural areas of buildings in Indonesia where the condition of the building is very alarming. The Lima Laras Intention Palace is one of those whose conditions are currently very alarming. Istana Niat Lima Laras was given the name Istana Niat by Muhammad Yoeda based on King Muhammad Yoeda's intention to establish a Palace in the mass of his government. A development basically has a principle that leads to the preservation of values that refer to national culture to improve the quality of one's life. This study uses a qualitative method. Conservation carried out in this study uses the "adaptive reuse" approach that is in line with restoration activities.

Keywords: Conservation, Istana Niat Lima Laras Preservation, Qualitative.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang banyak memiliki kekayaan tentang sejarah dan kebudayaan. Kekayaan tersebut masih banyak tersimpan diseluruh penjuru Indonesia, termasuk bangunan-bangunan peninggalan sejarah. Bangunan bersejarah tersebut bahkan menjadi salah satu ikon dan identitas bagi setiap daerah yang ada di Indonesia.

Kaya dengan sejarah dan budaya, bangsa Indonesia masih banyak yang tidak menyadari bahkan tidak mengetahui tentang hal tersebut. Masih banyak bidang arsitektur bangunan yang ada di Indonesia yang kondisi bangunannya sangat memprihatinkan. Budiardjo (1985) mengatakan arsitektur bangunan bersejarah yang ada di daerah-daerah Indonesia yang ada saat ini merasakan penderitaan sesak nafas. Bangunan bersejarah tersebut terhimpit oleh bangunan-bangunan baru atau dihancurkan untuk menjadikan bangunan baru, sehingga nilai-nilai pada bangunan kuno tersebut hilang tanpa bekas. Dengan hilangnya nilai-nilai yang ada pada bangunan sejarah tersebut dapat menghilangkan cerminan untuk dapat mengenali asal usul sejarah atau pun tradisi dari sejarah masa lalu. Dan dengan hilangnya bangunan bernilai sejarah tersebut, maka lenyaplah identitas atau ikon daerah atau tempat tersebut. Untuk menjaga peninggalan sejarah atau menjaga cagar budaya tersebut yang merupakan warisan para pendahulu, maka dengan itu perlu adanya sebuah konservasi dari pemerintah setempat.

Pemerintah Indonesia sesungguhnya sangat peduli terhadap peninggalan sejarah, yang dimana pemerintah telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan No. 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 22 tentang Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya dan ayat 23 mengenai Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya. Peraturan tersebut jelas untuk tetap melestarikan dan menjaga peninggalan sejarah yang ada di Indonesia.

I.1. Konservasi

Konservasi merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk melestarikan atau menjaga benda-benda bersejarah dan perlu adanya tindakan pelestarian (Preservasi) yang terdapat di lingkungan suatu daerah yang mempunyai nilai-nilai sejarah dan langka yang merupakan nantinya akan menjadi dasar adanya konservasi. Konservasi adalah usaha untuk melakukan pemeliharaan suatu tempat, gedung dan lingkungannya. Konservasi merupakan konsep dari teknik pengelolaan suatu tempat supaya makna kultural yang terdapat terpelihara secara baik.

Shirvani (1984) dalam Silomba (2013) mengatakan bahwa konservasi adalah sebuah aspek desain perkotaan, konservasi harus memproteksi keberadaan lingkungan dan ruang kota yang merupakan tempat bangunan atau kawasan bersejarah dan juga aktivitasnya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dimana Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, pelestarian. Sumber daya alam pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya.

I.2. Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah terdiri dari dua kata yaitu bangunan dan bersejarah. Bangunan adalah sebuah tempat yang dijadikan tempat untuk berkumpul sekelompok orang untuk melakukan kegiatan, baik tempat tinggal atau hunian, tempat kegiatan beribadah, tempat kegiatan usaha, tempat melakukan kegiatan sosial, sebuah tempat budaya.

Bersejarah adalah sesuatu yang mempunyai nilai-nilai sejarah. Nilai-nilai yang dimaksud adalah makna sebuah dimensi untuk mewakili kebudayaan sekaligus peradaban merupakan lingkaran waktu, identitas, teknologi, ilmu pengetahuan, dan juga mengandung

nilai-nilai estetika serta fungsional. Nilai-nilai tersebut sebaiknya lebih jelas jika setelah melalui penelitian lebih mendalam oleh para ahli.

Jadi bangunan bersejarah merupakan bentuk fisik dari konstruksi yang mempunyai nilai-nilai penting yang bisa dipertanggungjawabkan dari sisi waktu, keindahan, fungsi, peristiwa atau kejadian dan keunikan (khas), seperti yang dikatakan Rumawan (2012). Berikut beberapa bangunan peninggalan sejarah :

1. Istana Maimoon

Gambar 1. Istana Maimoon (Kesultanan Deli)
(Sumber : Wikipedia)

Istana Maimoon adalah bangunan yang dibangun pada masa Kesultanan Deli yang hingga saat ini masih digunakan, dan istana Maimoon juga adalah salah satu ikon bangunan bersejarah yang ada di Kota Medan Sumatera Utara.

2. Masjid Raya Al Mashun

Gambar 2. Masjid Raya Al Mashun

Masjid Raya Al Mashun juga merupakan bangunan bersejarah yang ada di kota medan, masjid tersebut juga merupakan peninggalan sejarah dari kerajaan Islam Melayu Deli (Kesultanan Deli). Masjid ini berwarna putih dan berdiri dengan megah yang pembangunannya dilakukan pada tahun 1906 dengan desain bergaya Eropa dan Timur Tengah dengan bentuk segi delapan yang simetris.

3. Gedung London Sumatera (Lonsum)

Gambar 3. Gedung London Sumatera (Lonsum)

Bangunan bersejarah ini juga masih terdapat di Kota Medan, dimana bangunan ini merupakan peninggalan zaman colonial yang masih kokoh hingga saat ini. Bangunan ini dulunya digunakan untuk kantor dari sebuah perusahaan perkebunan yang merupakan milik Harrisons & Crossfield Plc. Bangunan ini dibangun pada tahun 1906 dengan gaya transisi pada segi arsitekturnya.

4. Tjong A Fie Mansion

Gambar 4. Tjong A Fie Mansion

Tjong A Fie adalah salah satu bangunan bersejarah yang tidak dapat dipisahkan dari kota Medan. Tokoh multikulturisme yang banyak berjasa membangun Medan. Tjong A Fie merupakan gedung bergaya Tiongkok kuno yang dibangun pada tahun 1900.

Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru, sehingga dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya. Bangunan yang berumur 50 (lima puluh) tahun atau lebih, yang kekunoannya atau antiquity dan keasliannya telah teruji. Demikian pula ditinjau dari segi estetika dan seni bangunan, memiliki mutu cukup tinggi (master piece) dan mewakili gaya corak-bentuk seni arsitektur yang langka. Bangunan atau monument tersebut tentu bisa mewakili zamannya dan juga mempunyai arti dan kaitan sejarah dengan kota, maupun peristiwa nasional/internasional (Francis B. Affandi: 2011).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai penting bagi sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta mempunyai kaitannya dengan peristiwa nasional maupun internasional. Memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru, sehingga dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya. Bangunan bersejarah mempunyai fungsi sosial dan budaya yaitu sebagai tempat melakukan kegiatan sosial dan budaya yang meliputi bangunan gedung pelayanan pendidikan, sosial dan budaya. Ada beberapa fungsi dan manfaat dari bangunan bersejarah tersebut, diantaranya:

- Objek Pariwisata
- Objek Penelitian dari Berbagai Disiplin Ilmu
- Sumber Devisa yang Dapat Menambah Pendapatan Daerah
- Pengayoman Budaya Daerah Batubara

1.3. Istana Niat Lima Laras

1.3.1. Sejarah Kerajaan Lima Laras

Lima laras adalah kerajaan islam yang telah lama runtuh. Kerajaan ini berada di Kabupaten Batu Bara, tepatnya di Kecamatan Tanjung Tiram. Pada dahulunya kerajaan ini adalah hutan balantara yang tak memiliki penghuni. Hutan balantara tersebut yang saat ini menjadi beberapa desa yang ada di Kecamatan Tanjung Tiram. Kerajaan Lima Laras adalah sebuah peninggalan sejarah masyarakat melayu pesisir.

Gambar 5. Istana Niat Lima Laras
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pembangunan Istana Niat Lima Laras dibangun pada tahun 1907 dan selesai pembangunan pada tahun 1912. Pembangunan Istana Niat Lima Laras langsung dipimpin oleh Raja Kerajaan Lima Laras ke XII yaitu Muhammad Yoeda, proses pembangunan dilakukan dengan mendatangkan tenaga ahli yang berasal dari Cina. Raja Muhammad Yoeda memimpin Kerajaan Lima Laras pada tahun 1883 sampai 1919. Istana Lima Laras memiliki empat lantai, dimana lantai pertama dibuat dari bahan beton. Lantai pertama tersebut digunakan untuk balai pertemuan atau ruang untuk melakukan musyawarah. Sedangkan lantai dua, tiga dan empat berisikan sejumlah kamar dengan ukuran 6 x 5 meter. Kamar yang ada biasanya digunakan oleh para tamu kerajaan. Istana Niat Lima Laras terlihat megah karena terdapat banyaknya pintu dan jendela yang dimiliki istana Niat Lima Laras, jumlah pintu yang ada 28 pintu serta 66 pasang daun jendela.

Istana Niat Lima Laras diberikan nama Istana Niat oleh Muhammad Yoeda dengan berdasarkan niat Raja Muhammad Yoeda untuk mendirikan Istana pada masa pemerintahannya, sedangkan Lima Laras adalah nama daerah (desa) didirikannya istana tersebut.

1.3.2. Bentuk Istana Niat Lima Laras

Arsitektur Istana Niat Lima Laras perpaduan antara melayu, cina dan eropa. Nuansa melayu terlihat pada warna identitas melayu yaitu kuning. Istana Lima Laras memiliki empat lantai, dimana lantai pertama tersebut digunakan untuk balai pertemuan atau ruang untuk melakukan musyawarah, Sedangkan lantai dua, tiga dan empat berisikan sejumlah kamar dengan ukuran 6 x 5 meter.

Istana Niat Lima Laras merupakan salah satu peninggalan sejarah yang seharusnya menjadi cagar budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan agar para masyarakat yang ada di kawasan Batubara maupun masyarakat diluar Batubara mengenali dan mengetahui bangunan bersejarah tersebut. Dengan hal itu penelitian ini akan membahas mengenai

konservasi bangunan sejarah. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data yang didapat dengan riset langsung ke objek penelitian dengan menganalisis permasalahan dan akan mendeskripsikannya. Penelitian ini juga didasari oleh aspek objektif sisi ruang sosial budaya yang menarik dan khas, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

1.3.2. Lokasi Istana Niat Lima Laras

Istana Lima Laras yang terletak di Tanjung Tiram Batu Bara, Sumatera Utara, saat ini berusia 103 tahun (1912-2015). Meski tidak sepopuler Istana-istana Kerajaan Melayu lainnya khususnya yang berada di Sumatera Utara. Keberadaan Istana Lima Laras sangat berguna sebagai pembelajaran sejarah.

Kabupaten Batubara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan dan beribukota di Limapuluh. Penduduknya kini didominasi oleh suku Melayu dan Jawa yang merupakan keturunan kuli kontrak perkebunan Deli yang didatangkan pada akhir abad ke-19.

Di Kabupaten yang berslogan “Sejahtera Berjaya” ini pernah berdiri kerajaan-kerajaan bercorak Melayu diantaranya: Kerajaan Lima laras, Limapuluh, Tanah Datar, Pangkalan Pesisir, Tanjung Kasau, Sipare-pare, Tanjung Limau Purut, Pagurawan dan Bogak.

Adapun sejarah asal-muasal Negeri Batubara yaitu mulanya merupakan sebuah perkampungan yang didirikan oleh seorang putra Sultan Pagaruyung Batu Sangkar dari Sumatra Barat yang kemudian dikenal sebagai Paduka Datuk Keramat Batubara.

Gambar 6. Peta letak Istana Niat Lima Laras
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

II. STUDI LITERATUR

Sebuah pembangunan pada dasarnya memiliki prinsip yang mengarah pada pelestarian nilai-nilai yang merujuk pada budaya bangsa untuk meningkatkan sebuah kualitas kehidupan seseorang. Hal itu ditekankan pada sebuah kesinambungan agar tetap menjaga identitas sebuah budaya. Dengan identitas budaya yang tetap terjaga yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, hal itu membuat kelangsungan pada pembangunan itu menjadi lebih baik, dan hal ini berarti juga demi sebuah kesejahteraan bagi masyarakat tersebut. Konservasi dengan

pembangunan adalah hal satu kesatuan yang memang saling mendukung. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan didalam melakukan perencanaan konservasi, yaitu:

- a) Teknis
- b) Peraturan
- c) Kelembagaan.

Untuk melakukan penelitian mengenai konservasi pada bangunan bersejarah perlu adanya sebuah rujukan atau acuan penelitian sebelumnya yang diperlukan pada penelitian ini untuk dijadikan perbandingan. Penelitian pertama dari I Wayan Runa (2016) dengan judul "*Konservasi Bangunan Bersejarah 'Studi Kasus Bangunan Peribadatan di Pulau Bali'*" didalam penelitiannya, ia mengatakan sebuah konservasi dapat dilakukan dengan melalui pendekatan *continuity and change* serta dengan adanya jaminan ekonomi. Kedua Maman Rachman dengan judul "*Konservasi Nilai dan Warisan Budaya*", dimana dalam penelitiannya ia mengatakan keberhasilan sebuah gerakan konservasi dapat dilihat dari sudut pandang ekonomi maupun sudut pandang sosial ekonomi.

III. PEMBAHASAN

Sebuah artefak adalah langkah awal dalam melakukan sebuah inventarisasi data atau membuat daftar bangunan bersejarah yang harus mendapatkan konservasi. Telah dikatakan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 mengenai Benda Cagar Budaya pada pasal 1 ayat 1 telah dinyatakan suatu benda yang dibuat oleh manusia yang telah berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, yang telah dianggap memiliki nilai-nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sebagainya itu adalah sebuah cagar budaya yang harus dilestarikan dan dijaga. Istana Niat Lima Laras adalah salah satu cagar budaya yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Istana Niat Lima Laras peninggalan sejarah yang memiliki nilai-nilai penting bagi daerah batubara, dimana Istana Niat Lima Laras bisa menjadi ikon atau identitas bagi daerah tersebut.

1. Bangunan Kerajaan di Sumatera Utara

Sumatera utara merupakan salah satu wilayah provinsi negara Indonesia yang memiliki bangunan kerajaan yang salah satu dari wilayah sumatera utara yaitu kabupaten Batubara. Batubara memiliki bangunan kerajaan peninggalan sejarah yaitu Kerajaan Lima Laras, yang mempunyai istana bernama Istana Niat Lima Laras. Bangunan sejarah yang saat ini dibiarkan terlihat kumuh tanpa adanya pelestari cagar budaya oleh pemerintah setempat.

Ketidakpedulian tersebut berdampak terbelakangnya Istana Niat Lima Laras sehingga tenggelamnya atau hilangnya sebuah identitas atau ikon bagi wilayah tersebut. Istana Niat Lima Laras merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang harus dilestarikan dan dijaga sebagai cagar budaya wilayah Kabupaten Batubara. Perlu adanya konservasi pada bangunan bersejarah tersebut.

Konservasi yang dimaksud bertujuan untuk dapat mewujudkan pelestarian budaya local. Dengan adanya konservasi merupakan wujud usaha untuk melakukan pengelolaan perubahan menuju pelestarian nilai-nilai budaya tau warisan budaya yang lebih baik. Jadi konsep konservasi yang akan dilakukan adalah dengan terdapatnya alur pembaharuan kembali (*renew*), memanfaatkan kembali (*reuse*), dan mengurangi (*reduce*).

2. Jenis-jenis konservasi

Konservasi dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) **Preservasi**

Adalah sebuah cara untuk mempertahankan (melestarikan) bangunan yang telah dibangun dengan keadaan asli tanpa adanya perubahan. Selama ini belum adanya tindakan preservasi yang dilakukan oleh pemerintah Batubara.

b) **Restorasi**

Adalah cara mengembalikan bangunan yang ada tanpa adanya penambahan sehingga hasil akan seperti semula.

c) **Rekontruksi**

Adalah membangun kembali dengan bahan yang berbeda tapi tidak menghilangkan bentuk atau kondisi semula.

d) **Adaptasi**

Adalah merubah tempat sesuai penggunaannya yang dapat digabungkan.

e) **Revitalisasi**

Adalah sebuah pengembangan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting pada cagar budaya yang sesuai dengan fungsinya dan tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

3. Perencanaan dan Pelaksanaan Konservasi Bangunan Bersejarah (Istana Niat Lima Laras)

Untuk melakukan konservasi perlu adanya perencanaan dengan cara mengidentifikasi aspek bangunan tersebut. Dimana aspek tersebut akan diuraikan sesuai dengan komponen yang telah diatur didalam konservasi. Komponen yang telah diatur akan dirumuskan dan ditetapkan sesuai dengan sasaran yang dicapai dalam konservasi. Pengaturan komponen dilakukan sesuai dengan kondisi bangunan yang akan dilaksanakan konservasi. Dan pelaksanaan konservasi dibagi atas beberapa tingkatan sesuai dengan kondisi masing-masing bangunan, yaitu :

- a) Mempertahankan dan memelihara, yaitu mempertahankan dan memelihara komponen yang diatur pada bangunan tua yang sangat berpengaruh pada karakter bangunan dan kondisinya masih baik.
- b) Memperbaiki, yaitu memperbaiki komponen pada bangunan tua yang kondisinya sudah rusak sesuai bentuk asli.
- c) Mengganti, yaitu mengganti variabel yang diatur pada bangunan tua yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan bentuk sesuai dengan kondisi asli. Jika bentuk asli tidak teridentifikasi, dapat dilakukan penyesuaian dengan bentuk-bentuk lain yang terdapat pada bangunan lain yang setipe.
- d) Menambah dengan penyesuaian terhadap bentuk asli, yaitu melakukan penambahan komponen yang boleh dilakukan jika dilakukan pengembangan, terutama yang merupakan penyesuaian terhadap fungsi, dengan batasan bentuk baru tidak merusak karakter asli bangunan dan dibuat sesuai dengan bentuk yang telah ada.

Gambar 5. Panduan Pelestarian Bangunan

Dari panduan diatas, hal-hal yang perlu dilakukan untuk melestarikan Istana Niat Lima Laras, yaitu :

1. Perlu dilakukannya inventarisasi benda-benda yang ada pada Istana Niat Lima Laras.
2. Langkah yang perlu dilakukan:
 - a) Melakukan pendataan kerusakan dengan cara bekerjasama masyarakat sekitar istana dan dengan pemerintah setempat.
 - b) Dilakukannya uji praktek pemugaran pada ruangan yang ada di istana.
 - c) Melakukan proses ijin perbaikan/perawatan ke dinas tata kota
 - d) Perlu dilakukan pengecekan bahan-bahan yang digunakan pada istana.

Dalam pengerjaan suatu proyek konservasi tentu akan menemukan bebepa keputusan yang harus dibuat agar proses dapat berlangsung. Oleh karena itu terdapat prinsip-prinsip dasar konservasi yang telah dibagi menjadi 3 bagian yaitu pemahaman, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 1. Prinsip-prinsip Dasar Konservasi

Pemahaman	Memperhatikan kondisi fisik bangunan
	Paham dengan sejarah dari bangunan
	Mengerti dengan kondisi lingkungan dan sekitar bangunan bersejarah
Pelaksanaan	Paham akan pemakaian fungsi bangunan
	Material yang perlu diperbaiki
	Teknologi dan tradisi
	Historical sejarah bangunan
Evaluasi	Kesinambungan
	Interprestasi
	Melakukan pendekatan terhadap permasalahan yang baru
	Suistainability

Dari table diatas dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Konservasi harus memiliki dasar pemahaman mengenai sejarah keadaan awal sampai pada saat ini, karena itu merupakan suatu nilai bagi kebudayaan.
- b. Material yang perlu diperbaiki haruslah melalui petunjuk atau berkonsultasi kepada pakar yang memahami tentang kualitas dan usia bangunan bersejarah tersebut.
- c. Sebuah kejujuran dan keaslian harus ada saat melakukan pendekatan.
- d. Harus dapat mengikuti petunjuk pelaksanaan konservasi serta berkonsultasi kepada pakarnya.
- e. Dalam melakukan konservasi harus melihat masa lalu, masa saat ini dan masa depan dari bangunan bersejarah tersebut.

Perubahan fungsi bangunan seiring dengan berjalannya waktu, dan diikuti dengan perubahan layout ruang dan perubahan fasad/permukaan bangunan. Perubahan yang dilakukan pada bangunan akan menjadikan fungsi baru atau menghidupkan kembali bangunan sejarah tersebut.

Tidak semua fungsi baru yang digunakan pada bangunan bersejarah sesuai, Apabila tingkat intervensi yang diperlukan untuk memasukan fungsi baru pada gedung menimbulkan kerusakan pada nilai sejarahnya, maka fungsi tersebut dikatakan tidak sesuai dengan bangunannya. Fungsi baru pada bangunan harus mempertimbangkan apakah fungsi yang ingin dimasukan sesuai dengan bangunannya (apakah memiliki jendela yang cukup, apakah fungsi yang baru dapat melindungi dan mengangkat bukti kebudayaan pada gedung tersebut). Selain fungsi, lokasi menjadi salah satu pertimbangan dalam memasukan fungsi baru dalam sebuah bangunan. Karena setiap lokasi memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Dari hal tersebut sudah jelas, kegiatan konservasi yang cocok digunakan pada bangunan Istana Niat Lima Laras adalah adaptive reuse yang sesuai dengan jenis kegiatan restorasi.

IV. KESIMPULAN

Proses globalisasi di Indonesia tidak bisa dihindari, harus ada acara baru untuk melakukan pengelolaan suatu perubahan dengan adanya konservasi tersebut dapat menuju masyarakat baru. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan "*adaptive reuse*" yang sejalan dengan kegiatan restorasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi yang lain untuk bisa dapat lebih memahami, mengerti, dan mengetahui bagaimana menghargai, menjaga serta melestarikan peninggalan sejarah yang seharusnya menjadikannya sebuah masyarakat sekitar lebih sejahtera. Dengan dilakukan konservasi pada Istana Niat Lima Laras diharapkan pemerintah Kabupaten Barubara dan masyarakat setempat tetap dapat menjaga dan melastarikan bangunan tersebut. Dimana Istana Niat Lima Laras merupakan awal adanya desa Lima Laras dan Istana Niat Lima Laras bisa menjadi salah satu Ikon atau Identitas bagi Kabupaten Batubara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis D.K, and Corky, Bingeli. 2011. *Interior Desain dengan Ilustrasi*, Edisi kedua, Terjemahan. Jakarta: Indeks.

- [2] Francis B. Affandi. 2011. *Bangunan Bersejarah*
- [3] Meleong, L.J., 1991, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, 3, 50, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [4] Runa, I Wayan Runa. 2016. *Konservasi Bangunan Bersejarah ‘Studi Kasus Bangunan Peribadatan di Pulau Bali’*. Undagi
- [5] Wiyancoko, Dudy. 2007. *Desain dan Perkembangan Teknologi di Indonesia*. Jakarta